

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesantunan merupakan salah satu unsur penting dalam peristiwa berbahasa. Adanya kesantunan dalam berbahasa dapat membantu peserta tutur untuk mempertimbangkan dan memperhatikan tuturan yang akan digunakan. Senada dengan pendapat tersebut, Oktavianus dan Revita (2013:26) menyatakan bahwa kesantunan menjadi salah satu unsur pertimbangan dalam memilih bentuk tuturan. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa kesantunan perlu diterapkan karena saat ini orang cenderung melakukan tindak tutur dengan dasar kebebasan berekspresi. Menurut Oktavianus dan Revita (2013:26), kebebasan berekspresi cenderung dijadikan sebagai landasan dalam bertutur. Bertutur dengan kebebasan berekspresi ini, cenderung disesuaikan dengan kebutuhan dan kenyamanan diri sendiri, yang cara demikian dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman antara penutur dengan mitra tutur.

Kesantunan dalam berbahasa dapat diterapkan di ranah yang berbeda-beda. Tempat umum merupakan salah satu ranah yang bisa dilihat dari segi kesantunan berbahasa pengunjunnya. Tempat umum ini seperti: pasar, terminal, pangkalan ojek, pangkalan pemuda, dan masjid. Pada penelitian ini, penulis mengambil data di Pangkalan Palo Koto Tanah Garam Kota Solok. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016:145), pangkalan merupakan sebuah tempat yang biasa digunakan sebagai tempat berkumpul.

Pangkalan Palo Koto merupakan tempat perkumpulan warga Tanah Garam yang berlokasi di jalan Palo Koto. Pangkalan tersebut berdekatan dengan sebuah bengkel motor, Perumahan Palo Koto, warung kopi, kedai perabot sofa, dan Sekolah MTSN Kota Solok. Pangkalan Palo Koto merupakan sebuah bangunan berukuran 5x5 meter yang pada awalnya digunakan sebagai pos ronda bagi warga Tanah Garam Kota Solok. Namun lima tahun terakhir, pos ronda tersebut sudah tidak aktif lagi dan sekarang tempat itu beralih fungsi menjadi tempat mangkal bagi para pengunjung yang beraktifitas di sekitar daerah Palo Koto Tanah Garam. Alasan pengunjung berada di pangkalan tersebut adalah untuk bersantai sambil menunggu pesanan datang dari warung kopi atau menunggu motor yang sedang diperbaiki di bengkel.

Pengunjung yang berkumpul di Pangkalan Palo Koto berasal dari berbagai latar pendidikan, umur, dan pekerjaan, baik yang bekerja sebagai montir, sopir, guru, tukang perabot, tukang ojek, maupun sebagai siswa dan mahasiswa. Keberagaman tersebut menyebabkan pengunjung Pangkalan Palo Koto memiliki gaya tuturan yang beragam pula. Senada dengan pendapat tersebut, Markamah (2001:220) menyatakan bahwa gaya bahasa yang beragam disebabkan oleh adanya perbedaan kelas sosial, pendidikan, profesi, agama, dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut, penulis mengkaji kesantunan berbahasa yang digunakan pengunjung dari latar sosial yang berbeda di Pangkalan Palo Koto Tanah Garam Kota Solok. Penulis mengkaji kesantunan berbahasa pengunjung di pangkalan tersebut dengan menggunakan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1993) dan konsep tentang faktor penentu kesantunan yang dikemukakan oleh Oktavianus dan Revita (2013).

Berdasarkan pengamatan penulis, tindak tutur yang cenderung digunakan oleh pengunjung di Pangkalan Palo Koto adalah tindak tutur ekspresif, seperti tuturan memaki, mengejek, memuji, mengkritik, dan tuturan mengeluh. Tindak tutur ekspresif merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi.

Tindak tutur ekspresif pengunjung di pangkalan tersebut cenderung beragam dari segi kesantunan. Terkadang mereka bertutur dengan mematuhi prinsip kesantunan, terkadang mereka juga melanggar prinsip kesantunan, namun karena faktor-faktor tertentu seperti pendidikan, profesi, atau warna emosi yang dimiliki masing-masing pengunjung, terkadang membuat mereka tidak saling tersinggung atau salah paham. Hal demikian dapat dilihat pada contoh berikut.

Tindak tutur (1)

Montir (M) : *Ha lambok mah.*
ha lembab ya
'Kamu mendapatkan uang yang banyak.'

Sopir Angkot (SA) : *Apak Ang, lambok ikua Ang.*
bapak mu lembab ekor mu
'Saya tidak mendapatkan uang sama sekali.'

Tindak tutur (1) di atas terjadi antara montir (M) sebagai penutur dan sopir angkot (SA) sebagai mitra tutur di Pangkalan Palo Koto Tanah Garam. Tindak tutur tersebut terjadi di saat M sedang bersantai di pangkalan dan melihat SA datang sambil menghitung uang yang didapatkannya dari menarik angkot. Karena melihat hal tersebut, M memberikan pujian kepada SA dan SA menjawab pujian tersebut dengan makian. SA datang ke pangkalan dengan maksud untuk beristirahat sambil menunggu siswa MTSN yang biasa menjadi langganannya saat pulang sekolah. Tindak tutur ekspresif yang digunakan M sebagai penutur pada tindak tutur (1) tersebut adalah bentuk tuturan memuji. Berdasarkan pengamatan

awal penulis, kata *lambok* merupakan istilah yang berarti banyak uang bagi sopir angkot di Tanah Garam Kota Solok.

Prinsip kesantunan dipatuhi oleh montir (M) sebagai penutur pada tindak tutur (1) di atas. M sebagai penutur mematuhi prinsip kesantunan pada maksim pujian. M memaksimalkan pujian kepada SA sebagai mitra tuturnya. M menuturkan *Ha lambok mah* sebagai bentuk pujian terhadap hasil kerja dari mitra tutur.

Prinsip kesantunan yang dilanggar pada tindak tutur (1) adalah maksim kearifan. Maksim kearifan dilanggar oleh SA sebagai mitra tutur. Pada tindak tutur (1) terlihat bahwa SA sebagai mitra tutur meminimalkan keuntungan orang lain dengan menuturkan tuturan makian *Apak Ang, lambok ikua Ang* terhadap tuturan pujian *Ha lambok mah* yang disampaikan oleh M. Sebagai penutur, M sudah berusaha untuk memaksimalkan keuntungan orang lain dengan memuji hasil kerja dari SA, namun pujian tersebut dibalas dengan makian oleh SA. Maka dari itu, SA sebagai mitra tutur melanggar prinsip kesantunan pada maksim kearifan.

Faktor penentu kesantunan yang terdapat pada tindak tutur (1) di atas adalah faktor pelibat tutur yang berbeda dari segi profesi. M merupakan seorang montir yang bekerja di bengkel motor, dan SA adalah seorang sopir angkot yang biasa menunggu penumpang di pangkalan Palo Koto Tanah Garam Kota Solok. Perbedaan dari profesi yang dimiliki masing-masing pelibat tutur membuat mereka salah paham. M melihat SA datang ke pangkalan sambil menghitung uang karena melihat hal tersebut M memuji hasil kerja SA dan mengira bahwa SA telah mendapatkan banyak uang. Namun, ternyata M salah paham, sehingga pujian M

menyulut emosi SA karena uang yang dihitung SA adalah uang hasil tarikan hari sebelumnya. Kesalahpahaman antara M dan SA tidak membuat hubungan pertemanan mereka menjadi renggang karena tak lama kemudian SA mengajak M untuk ikut dengannya menarik angkot.

Tindak tutur (2)

Buruh (B) : *Eee ndak tantu dek ketek awak Ang do mah Baruak, ketek Ang lah mode ko Bala, kok lah gadang Ang stek lai ka jadi sia Ang ha. Samo gadang se urang dek Ang mah Anjiang. kamu masih kecil buruk, kecil saja kamu sudah seperti ini bala, kalau sudah besar mau jadi apa sama besar saja orang sama kamu mah anjing*
'Kamu masih kecil, bicaralah dengan sopan kepada orang yang lebih tua dari mu.'

Siswa (S) : *Bialah dek Ang Benclong. Hahahaha biarin sama kamu bencong hahahaha*
'Biarkan saja, dasar Bencong.'

Pertuturan pada tindak tutur (2) tersebut, terjadi antara buruh (B) dan siswa (S) yang sedang berada di Pangkalan Palo Koto Tanah Garam Kota Solok. B mendapati S dengan tidak sopan berbicara kepadanya, kemudian karena hal tersebut B langsung memaki S karena tidak terima dengan tuturan S yang dianggapnya tidak sopan kepada orang yang lebih besar. Namun S menjawab dengan tuturan *Bialah dek Ang Benclong. Hahahaha* kepada B.

Prinsip kesantunan yang dipatuhi pada tindak tutur (2) tersebut tidak ada, yang ada hanyalah prinsip kesantunan yang dilanggar. Prinsip kesantunan yang dilanggar pada tindak tutur tersebut adalah maksim kearifan. Maksim kearifan dilanggar oleh B sebagai penutur. B memaksimalkan kerugian pada orang lain dengan menuturkan tuturan makian *Eee ndak tantu dek ketek awak Ang do mah Baruak, ketek Ang lah mode ko Bala, kok lah gadang Ang stek lai ka jadi sia Ang ha. Samo gadang se urang dek Ang mah Anjiang*. B menuturkan demikian sebagai

bentuk amarahnya kepada S yang dinilainya tidak tahu sopan berbicara kepada yang lebih tua. Selain itu, S sebagai mitra tutur juga melanggar prinsip kesantunan pada maksim pujian. S memaksimalkan kecaman pada orang lain dengan menyatakan bahwa B sebagai bencong dalam tuturan *Bialah dek Ang Benclong*. Kesantunan juga menjadi terlanggar karena antara B dan S sama-sama berlalu pergi dan tidak ada penyelesaian.

Faktor penentu kesantunan yang terdapat pada tindak tutur (2) adalah faktor pelibat tutur yang berbeda usia, profesi dan warna emosi yang dimilikinya. B dan S mempunyai selisih umur yang jauh berbeda, B yang berprofesi sebagai buruh berumur sekitar 25 tahun, sedangkan S yang merupakan seorang siswa MTSN Kota Solok masih berumur sekitar 14 tahun. Antara B dan S tidak menerapkan *kato nan ampek* dalam bertutur, sehingga mereka sama-sama melanggar kesantunan berbahasa. Selain itu, mereka memiliki warna emosi yang sensitif, sehingga antara B dan S sama-sama tersinggung dan tidak ada penyelesaian, hal tersebut tampak dari sikap B yang terlihat mengarahkan kepalan tinju kepada S, dan S langsung pergi meninggalkan pangkalan.

Fenomena perbedaan kesantunan tindak tutur ekspresif pengunjung dari beragam latar sosial di Pangkalan Palo Koto inilah yang dikaji oleh penulis lebih jauh. Perbedaan kesantunan tindak tutur ekspresif dapat dilihat dari pengunjung yang berbeda usia, warna emosi, dan profesi, misalnya seorang siswa MTSN yang masih berusia muda berbicara tidak sopan kepada orang yang berusia lebih tua darinya, sedangkan dari segi pendidikan, tentu seorang siswa seharusnya dapat berbicara dengan sopan kepada orang lain. Dalam hal ini, penulis mengkaji kesantunan berbahasa pengunjung di pangkalan tersebut dengan teori prinsip

kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1993) dan konsep faktor penentu kesantunan yang dirumuskan oleh Oktavianus dan Revita (2013). Fokus penelitian penulis yaitu pada tindak tutur ilokusi yang khusus bagian tindak tutur ekspresif. Bentuk tindak tutur ekspresif antara lain: tuturan menyalahkan, memuji, mengejek, dan mengkritik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian mengenai “Kesantunan dalam Tindak Tutur Ekspresif yang Digunakan Pengunjung di Pangkalan Palo Koto Tanah Garam Kota Solok”, dirumuskan pada masalah berikut :

1. Apa saja prinsip kesantunan pada tindak tutur ekspresif yang dipatuhi dan yang dilanggar oleh pengunjung di Pangkalan Palo Koto Tanah Garam Kota Solok?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan pengunjung di Pangkalan Palo Koto melanggar prinsip kesantunan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pembahasan mengenai kesantunan pada tindak tutur ekspresif di Pangkalan Palo Koto Tanah Garam Kota Solok, adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan prinsip kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar oleh pengunjung di Pangkalan Palo Koto Tanah Garam Kota Solok.
2. Memaparkan faktor-faktor yang menyebabkan pengunjung di Pangkalan Palo Koto melanggar prinsip kesantunan.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian tentang *Kesantunan Tindak Tutur Ekspresif oleh Pengunjung di Pangkalan Palo Koto Tanah Garam Kota Solok* dapat memberikan manfaat pada perkembangan ilmu bahasa, terutama pada pendekatan pragmatik dalam prinsip kesantunan yang diwujudkan dalam maksim-maksim. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk pembaca dan pendengar agar dapat memahami dan mempedomani kesantunan dalam bertutur sehari-hari.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, penulis menemukan perbedaan dalam penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaan tersebut terlihat pada tinjauan pustaka berikut.

1. Bagus Wicaksono (2018) menulis skripsi yang berjudul "*Tindak Kesantunan Ekspresif pada Film Jendral Soedirman Tahun 2015*" di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pada penelitiannya, Wicaksono menemukan empat macam tindak tutur ekspresif, yaitu menyatakan perasaan senang, ucapan terimakasih, memberkati, dan permintaan maaf. Selain itu, Wicaksono juga menemukan beberapa prinsip kesantunan di dalam penelitiannya, meliputi maksim kebijaksanaan, maksim pujian, dan maksim kesimpatian. Dalam penelitiannya Wicaksono menggunakan strategi kesantunan positif dan negatif, dan dia menemukan dua macam strategi positif yaitu menjanjikan sesuatu, dan memberikan pujian kepada mitra tutur, Wicaksono juga menemukan dua macam strategi kesantunan negatif yaitu memberikan penghormatan dan permohonan maaf.

Penelitian Wicaksono (2018) dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama mengkaji kesantunan tindak tutur ekspresif, yang berbeda adalah Wicaksono (2018) mengambil sumber data di dalam film, sedangkan penulis mengambil sumber data di tempat umum yaitu Pangkalan Palo Koto. Selain itu, perbedaan penelitian juga terlihat pada teori yang digunakan, Wicaksono (2018) menggunakan teori strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987), sedangkan penulis menggunakan teori prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1993). Kemudian perbedaan penelitian juga terlihat dari rumusan masalah, Wicaksono (2018) sampai mengkaji bentuk tindak tutur ekspresif yang ada di dalam film tersebut, sedangkan penulis hanya sekilas memaparkan bentuk tindak tutur ekspresif yang digunakan penutur di dalam konteks tuturan.

2. Mursia Ekawati (2017) menulis artikel dalam jurnal bahasa dan sastra yang berjudul "*Kesantunan Semu pada Tindak Tutur Ekspresif Marah dalam Bahasa Indonesia*" di FKIP Universitas Tidar. Ekawati menyimpulkan bahwa *marah* dapat direalisasikan kepada orang kedua dan orang ketiga. Dalam penelitiannya, Ekawati menemukan tindak tutur marah tidak langsung nonliteral dilakukan dengan modus kalimat dan makna tidak langsung. Tindak tutur marah tidak langsung literal dilakukan dengan modus kalimat tidak langsung dan makna eksplisit. Tindak tutur marah langsung literal dilakukan dengan modus kalimat dan makna langsung, dan tindak tutur marah langsung literal dilakukan dengan modus kalimat langsung. Kemudian Ekawati menemukan kesantunan semu yang terdapat dalam ekspresi marah disampaikan kepada orang lain atau orang ketiga. Maksim yang dipertahankan pada ekspresi marah yaitu maksim kecocokan dan maksim kesederhanaan.

Penelitian Ekawati (2017) dan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama menggunakan teori prinsip kesantunan Leech (1993), yang berbeda adalah Ekawati (2017) melihat kesantunan dengan tindak tutur langsung dan tidak langsung yang dirumuskan oleh Wijana (1996), sedangkan penulis melihat kesantunan berbahasa pengunjung pada tindak tutur ilokusi khusus bagian tindak tutur ekspresif.

3. Laras Pratiwi (2017) menulis skripsi yang berjudul “*Kesantunan Bertindak Tutur Ekspresif Anak Didik dalam Menyatakan Terima Kasih Kepada Guru*” di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pratiwi menggunakan teori Grice (1975) dalam menganalisis prinsip kesantunan. Dalam penelitiannya Pratiwi menemukan lima kesantunan positif yaitu menyatakan dengan kebutuhan pendengar, menyatakan dengan membesarkan perhatian, menyatakan dengan penawaran, menyatakan dengan optimis, dan menyatakan dengan memberikan hadiah. Selain itu, Pratiwi juga menemukan dua kesantunan negatif dalam penelitiannya, yaitu menyatakan sesuatu dengan pesimis, dan dengan menggunakan permohonan maaf.

Perbedaan penelitian Pratiwi (2017) dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terlihat pada teori yang digunakan. Pratiwi (2017) menganalisis kesantunan dengan menggunakan teori Grice (1975) tentang kesantunan positif dan negatif, sedangkan penulis menggunakan teori prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1993).

4. Zona Rida Rahayu (2015) menulis disertasi yang berjudul “*Kesantunan Tindak Tutur Ekspresif dalam Berbahasa Minangkabau di Terminal Angkutan Umum Kota Solok Kajian Etnografi Komunikasi*” di Universitas Negeri Jakarta. Rahayu menyimpulkan bahwa prinsip kerja sama lebih sering terlanggar daripada prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan yang dilanggar hanya berupa maksim kebijaksanaan, maksim kesederhanaan, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Dalam mengkaji kesantunan berbahasa, Rahayu menggunakan strategi kesantunan, dan yang paling sering digunakan oleh masyarakat di terminal Solok adalah strategi bertutur secara samar-samar.

Sumber data penelitian antara Rahayu (2015) dan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama merupakan tempat umum, perbedaannya adalah Rahayu (2015) mengambil data di tempat umum yakni terminal, sedangkan penulis mengambil data juga di tempat umum tetapi di Pangkalan Palo Koto. Perbedaan juga terlihat pada teori yang digunakan, Rahayu (2015) mengkaji kesantunan berbahasa dengan menggunakan teori Hymes (1972) tentang *Speaking* dan teori strategi kesantunan oleh Brown dan Levinson (1987), sedangkan penulis menggunakan teori Leech (1993) tentang prinsip kesantunan dalam maksim-maksim.

5. Hishamudin Bin Isam (2002) menulis skripsi yang berjudul “*Kesopanan Berbahasa: Perkaitan di antara Maksim Kesopanan dengan Peribahasa*” di Akademi Pengajian Melayu Universiti Malaya Kuala Lumpur. Pada penelitiannya, Isam menyimpulkan bahwa kesopanan berbahasa dipengaruhi oleh faktor relatif kekal seperti status, peranan dan umur pelibat tuturnya. Isam memakai teori Leech (1993) tentang faktor relatif kekal. Faktor relatif kekal tersebut ditonjolkan

dengan aspek-aspek kesopanan yaitu aspek pemilihan sapaan dan pengungkapan tutur.

Penelitian Isam dengan penelitian penulis sama-sama meneliti tentang kesantunan berbahasa. perbedaannya adalah Isam mengkaji kesantunan dengan faktor relatif kekal yang dikemukakan oleh Leech, sedangkan penulis menggunakan konsep yang dirumuskan oleh Oktavianus dan Revita yaitu faktor penentu kesantunan.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penulis menggunakan metode dan teknik penelitian yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015). Dalam bukunya dijelaskan bahwa metode merupakan cara yang harus dilakukan dalam penelitian, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan sebuah metode. Ada tiga tahap dalam pemecahan masalah yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Tiga tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pada metode dan teknik penyediaan data, penulis menggunakan metode simak. Metode simak menurut Sudaryanto (2015:203) adalah metode pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan sumber pengambilan data. Penulis memperhatikan penggunaan bahasa pengunjung di Pangkalan Palo Koto Tanah Garam Kota Solok. Selain itu, penulis mengambil data dengan menggunakan teknik sadap sebagai teknik dasar dari metode simak.

Teknik lanjutan yang penulis gunakan pada metode simak yaitu teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Dalam teknik SBLC, penulis tidak terlibat

langsung di dalam pertuturan antara peserta tutur di pangkalan tersebut, namun penulis hanya menyimak dan memperhatikan penggunaan bahasa peserta tutur. Selain itu, penulis juga menggunakan teknik rekam, dengan cara merekam secara tersembunyi semua tuturan yang diperlukan di dalam penelitian. Pada saat teknik rekam dilaksanakan, penulis juga menggunakan teknik catat. Dalam penggunaan teknik catat, penulis mencatat semua data yang digunakan peserta tutur pada buku data.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada metode dan teknik analisis data, penulis menggunakan metode padan. Sudaryanto (2015:15-16) menyatakan bahwa metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Penulis menggunakan metode padan pragmatis yang alat penentunya adalah mitra wicara karena yang akan menjadi objek penelitian adalah tuturan lisan peserta tutur. Selain itu, penulis juga menggunakan metode padan translational. Metode padan translational digunakan karena dalam pengambilan data narasumber menggunakan bahasa daerah Minangkabau, dan dibutuhkan bahasa Indonesia sebagai terjemahannya.

Teknik dasar yang digunakan pada metode padan yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), yang menjadi alatnya adalah tindak tutur ilokusi yang digunakan peserta tutur, data yang didapat dipilah dengan hanya mengambil data yang merupakan tindak tutur ekspresif saja. Teknik lanjutan yang digunakan pada metode padan adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Teknik ini digunakan untuk melihat kesantunan yang dilanggar dan dipatuhi dari tindak tutur ekspresif pengunjung di Pangkalan Palo Koto Tanah Garam Kota Solok.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan pada penyajian hasil analisis data yaitu metode penyajian informal. Menurut Sudaryanto (2015:245), metode informal disajikan dengan menggunakan kata-kata biasa. Hasil analisis data tentang kesantunan tindak tutur ekspresif pengunjung di pangkalan Palo Koto Tanah Garam Kota Solok dirumuskan dan dijelaskan dengan kata-kata biasa.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh tindak tutur pengunjung yang mengandung kesantunan di Pangkalan Palo Koto Tanah Garam Kota Solok. Sampel penelitian ini adalah tindak tutur ekspresif pengunjung yang mengandung kesantunan dan dikumpulkan selama lebih dari satu bulan atau sampai tidak ada lagi variasi kesantunan tindak tutur ekspresif yang ditemukan di Pangkalan Palo Koto tersebut.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, sistematika penulisan. Bab II berisi tentang landasan teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian. Bab III terdiri dari pembahasan tentang analisis data-data penelitian. Bab IV terdiri dari kesimpulan dan saran.